

Wacana Rayuan Gombal Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal (Kajian Pragmatik)

Lulu' Ur Rohmah¹

Hilda Hilaliyah²

Bambang Sumadyo³

¹²³ Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

¹ luluurrohmah@gmail.com

² hilda.unindra@gmail.com

³ bambang0910@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait penggunaan bahasa dalam *Komik Meme Dian (KOMEDI): Saat Penyair Nge-Gombal* yang ditulis oleh seorang dosen perguruan tinggi swasta di kota Padang, yaitu Putri Dian Afrinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah wacana rayuan gombal yang terdapat pada komik meme Dian tersebut dengan kajian pragmatik. Dalam pragmatik, wacana rayuan gombal ini termasuk wacana humor yang nonbonafide. Nonbonafide merupakan wacana yang tidak serius. Berikutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan data penelitian ini diperoleh dari komik cetak. Data dianalisis dengan metode padan referensial, teknik analisis komponensial, dan metode padan pragmatis. Hasil analisis pada *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal* (kajian Pragmatik) dihasilkan 47 temuan rayuan gombal. Temuan tersebut terbagi menjadi 6 bagian, yaitu wacana rayuan gombal dengan bentuk lawakan plesetan 17 data, melapropis 3 data, silap lidah 2 data, jargon 3 data, estetis 7 data, dan konotatif 15 data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komik meme Dian terbukti menggunakan wacana rayuan gombal. Wacana rayuan gombal tersebut paling banyak berupa bentuk plesetan, sedangkan yang sedikit adalah silap lidah. Hal ini dikarenakan membuat rayuan gombal dalam bentuk plesetan lebih mudah karena cukup dengan cara mengetahui sifat dari benda di sekitar dengan begitu mudah diplesetkan untuk merayu dibandingkan dengan silap lidah yang mempermainkan kata dengan cara disilapkan.

Kata Kunci: *wacana, rayuan gombal, kajian pragmatik*

Pendahuluan

Menurut Sudarsono (2013: 63), wacana yang bersifat *gombal* diartikan sebagai wacana yang tidak sesuai dengan kenyataan atau bermakna bohong dan tidak benar. Wacana gombal juga dianggap tidak berharga atau nonbonafide, sebab wacana tersebut mengandung kebohongan dan tidak sungguh-sungguh. Namun, saat ini wacana gombal mengalami pergeseran makna, yaitu sebagai wacana yang digunakan untuk merayu wanita. Biasanya pria merayu wanita menggunakan wacana gombal.

Berikutnya menurut Hidayat (2019: 61), baginya humor juga bermanfaat membuat hati orang senang sehingga mitra tutur juga bersikap lebih baik dan bisa menyukai penutur sebagai teman dalam pergaulannya. Selain itu, ia pun menegaskan bahwa manfaat humor juga untuk menjaga kesehatan. Kesehatan yang dimaksud tersebut bisa kesehatan jasmani dan rohani. Contohnya, saat orang sedang lelah dan suntuk bisa bangkit semangatnya ketika mendengarkan atau membaca humor, sebab humor membuat orang senang dan tertawa serta beban terasa lebih ringan.

Termasuk pada wanita, efek humor tersebut sangat dapat ia rasakan dan membuat rohaninya senang. Hal ini dijelaskan oleh Ardianto, Tolla, dan Akbar (2022: 191) bahwa wanita akan berbunga-bunga hatinya jika dipuji, sebab wanita merupakan insan yang menyukai keindahan. Meski sebenarnya wanita tahu bahwa gombal merupakan tipu daya pria yang disampaikan sekadar untuk membujuk dan tidak dengan sesuai kenyataan, tetapi wanita ingin selalu digombali atau dipuji-puji. Hal ini pun terlihat pada sikap wanita di dalam *Komik Meme Dian (KOMEDI): Saat Penyair Nge-Gombal* yang selalu dimabuk kepayang oleh gombalan-gombalan kekasihnya. Contohnya terlihat pada kutipan halaman 6-7 dalam buku *Ketika Penyair Nge-Gombal* sebagai berikut.

P : "Itu **mata** kenapa?" (Sembari menunjuk mata gadis cantik yang sedang makan bersamanya).

W : "Kenapa?" (mengucek mata)

P : "Kok ada aku di dalamnya?"

W : "Haaah" (Gadis tersebut pun berbunga-bunga hatinya dan matanya terlihat berbinar-binar ketika mendengar jawaban kekasihnya).

Berdasarkan contoh wacana gombal di atas penutur sedang merayu mitra tutur dengan rayuan gombal. Terdapat nilai kreativitas dalam tuturan tersebut, yaitu terletak pada permainan bahasa yang digunakan. Dalam kutipan di atas memanfaatkan entailmen kata *mata* dengan gambaran bahwa seorang yang sedang jatuh cinta pasti tak luput pandangannya selalu tertuju pada orang yang disayangnya. Dengan demikian, mitra tutur pun senang ketika mendapat gombalan seperti itu.

Berdasarkan contoh tuturan di atas, wacana gombal tersebut digunakan untuk merayu, memuji, menggoda, dan mencari perhatian mitra tutur dan biasanya yang merayu adalah pria. Saat ini, wacana gombal pun telah menjadi wacana humor yang menghibur. Ini bisa dilihat dari beberapa acara yang diselenggarakan di media saat ini yang menyajikan wacana gombal sebagai humor. Acara tersebut seperti *Lapor Pak* di Trans 7, *Ini Talk Show* di Net TV, *Talkpod* di youtube, *conten creator Bapack Nadiem* di youtube dan masih banyak acara yang serupa. Ketika wacana gombal disampaikan oleh pria kepada wanita, maka wacana tersebut digunakan untuk merayu. Akan tetapi, jika dipakai di atas panggung, wacana tersebut sebagai hiburan atau wacana humor yang digunakan untuk menghibur penonton.

Wacana gombalan atau wacana humor tersebut termasuk kajian pragmatik, sebab wacana tersebut pun mempermainkan bahasa guna menarik perhatian dan berupaya mitra tutur memberikan respons pernyataan senang dengan wacana tersebut. Respons senang tersebut bisa terlihat dari respons gestur atau verbal dan bisa mencairkan suasana. Selain itu, wacana rayuan gombal atau humor juga bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, kritik sosial, dan aspirasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anam, Wuryaningrum, dan Syukron (2020: 100) yang menyatakan bahwa kini wacana humor menjadi penting dalam berinteraksi, sebab digunakan sebagai wadah untuk kritik sosial, menghibur, dan sebagai kontrol sosial.

Dilihat dari seberapa pentingnya wacana humor tersebut, Rahardi (Arfianti, 2020: 71) mengklasifikasikan lawakan atau humor menjadi enam bentuk, yaitu sebagai berikut. 1) Lawakan plesetan, lawakan jenaka yang mengedepankan kelucuan. 2) Lawakan melapropis, yaitu lawakan yang disampaikan dengan menyisipkan kata-kata di tengah-tengah susunan yang sudah mapan keberadaannya. 3) Lawakan silap lidah, lawakan dengan cara mempermainkan urutan kata, yaitu dengan melibatkan bentuk kebahasaan yang mirip-mirip sekali bunyinya. 4) Lawakan jargon, lawakan dengan menyisipkan bahasa yang khas digunakan di kelompok sosial tertentu, contohnya dalam menggunakan bahasa daerah tertentu atau bahasa ciri khas artis. 5) Lawakan estesis,

lawakan yang disusun dengan persamaan bunyi bagaikan persajakan yang indah karena bunyi yang ritmis. 6) Lawakan konotatif, yaitu penyampaian dengan memanfaatkan konotatif semakin tuturan dikatakan secara langsung, semakin tidak santun tuturan tersebut.

Keenam bentuk wacana humor tersebut bertujuan untuk membuat hati orang lain senang, kritik sosial, dan kontrol sosial dengan cara yang lucu sehingga membuat orang tertawa. Akan tetapi, berdasarkan enam humor tersebut yang biasa digunakan untuk *wacana rayuan gombal* adalah *lawakan melapropis, estetis, dan konotatif*. Demikian yang dilakukan oleh penulis *Komik Meme Dian (KOMEDI): Saat Penyair Nge-Gombal* yang bertujuan membuat komik tersebut guna menghibur para pembaca serta terdapat beberapa kritik sosial yang disampaikan secara implisit. Putri Dian Afrinda merupakan seorang dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Padang. Jadi, komik yang diterbitkan pada tahun 2017 ini menceritakan sekilas kehidupan sehari-hari yang salah satu latar tempatnya adalah di kampus. Selain itu, komedi (komik meme Dian) ini diilustrasikan secara menarik sebab meme tersebut digabungkan dengan komik. Kenapa harus meme dan komik? Sebab, Putri Dian Afrinda suka menggambar tokoh komik dan tertarik menyampaikan humor disajikan secara berbeda.

Pentingnya penelitian ini adalah pada wacana rayuan gombal yang bisa merepresentasikan kehidupan nyata yang menjadi refleksi diri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji dengan melakukan penelitian ini yang diberi judul *Wacana Rayuan Gombal Komik Meme Dian (KOMEDI): Saat Penyair Nge-Gombal*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Mardawani, 2020: 8) mengemukakan bahwa “Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Langkah pendekatan kualitatif tersebut dimulai dari mengolah data, mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data tanpa adanya perhitungan statistik. Hasil dari pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah berupa deskripsi atau kata-kata peneliti yang bersumber dari pemberian makna atas data yang didapatkan oleh peneliti.

Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif mengambil data dari objek yang sudah ditentukan, yaitu *Komik Meme Dian (KOMEDI): Saat Penyair Nge-gombal*. Datanya dianalisis dan diolah dengan kajian pragmatik berupa wacana rayuan gombal. Pengolahan data tersebut berupa kata-kata yang mendeskripsikan makna wacana rayuan gombal pada objek yang telah ditentukan.

Berikutnya, Sugiyono (2016: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (triangulasi). Akan tetapi, data penelitian kualitatif ini diperoleh dengan dua macam teknik, yaitu observasi dan dokumentasi. Alasan menggunakan kedua teknik tersebut adalah sebab tidak ada teknik pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna.

Hasil dan Pembahasan

Wacana rayuan gombal tidak sekadar untuk humor, tetapi kelucuan yang bersifat situasional. Dalam *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal* wacana rayuan gombal didesain dalam bentuk meme dan komik. Meme komik tersebut berisi celetukan humor yang maknanya tak benar-benar sesuai dengan apa yang diutaran, tetapi sesuai dengan makna tersembunyi yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Selain itu, meme komik ini juga berisi gombalan atau rayuan yang diutarakan oleh pria yang merayu seorang wanita atau sebaliknya dan dituangkan ke dalam 6 bentuk seperti teori yang diutarakan oleh Rahardi. Berikut penjabaran wacana rayuan gombal yang terdapat pada *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*.

Lawakan Plesetan

Lawakan plesetan merupakan lawakan yang paling mudah ditemui untuk membuat orang tertawa atau terpesona.

Data 1

Saat ada seorang laki-laki dan perempuan menaiki perahu.

L: Kamu tahu kan kalau **aku nggak bisa berenang?**

P: Terus kenapa?

L: **Andai kamu samudera, aku rela hanyut di dalamnya.**

P: Aaaaaaaa (berbunga-bunga dan tertawa).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 4-5)

Wacana rayuan gombal dalam kutipan tersebut terlihat saat ada laki-laki yang merayu dengan membuat plesetan bahwa ia tak bisa berenang, tetapi mau saja hanyut jika perempuan tersebut menjadi samudernya.

Data 2

Saat ada mahasiswa-mahasiswi sedang di kedai kopi.

L: Itu **mata kenapa?**

P: Kenapa?

L: **Kok ada aku di dalamnya?** (Perempuan pun berbunga-bunga).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 6-7)

Wacana rayuan gombal berikutnya terlihat saat memplesetkan dengan perpaduan imajinasi. Laki-laki merayu bahwa di mata seorang gadis tersebut terpancar pesona bayangan laki-laki yang sedang merayunya.

Data 3

Kondisi ketika ada sepasang kekasih yang duduk berdua di bandara.

L: Tau kan **pesawat itu sering transit?**

P: Terus?

L: Beda dengan aku.

P: Beda gimana?

L: **Aku nggak akan pernah transit di hati manapun karena lansen aku cuma 1, yaitu hati kamu.**

P: Hah... (sambil menguap).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 9-11)

Rayuan gombal yang digunakan laki-laki dalam kutipan tersebut merupakan plesetan dari fakta bahwa pesawat memang selalu transit karena landasannya juga ada

banyak. Namun, berbeda dengan dirinya yang mengaku bahwa landasannya hanya satu, yaitu di hati kekasihnya.

Data 4

Ketika sepasang kekasih usai belanja, mereka pun makan di sebuah warung.

L: Kok ambil lauknya cuma 1 aja?

P: Karena **kamu ibarat lauk yang aku makan** ini.

L: Kok gitu?

P: **Karena emang tiada duanya.**

L: Ehm (berbinar-binar).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 15-16)

Kutipan tersebut termasuk dalam plesetan karena ada unsur perumpamaan atau mengibaratkan seorang laki-laki tiada duanya seperti ikan yang sedang mereka santap, enakya tiada duanya. Namun, jika manusia cintanya tiada duanya.

Data 5

Percakapan sepasang dosen muda di waktu senggang.

L: **Alat-alat yang bisa ngukur apaan** coba? Hmmp.

P: Mana ada? **Rol, penggaris, meteran?**

L: Tapi **ada lho yang nggak bisa diukur dengan itu.**

P: Apaan?

L: **Dalamnya hatimu padaku.**

P: Hah

L: Ea... ea... ea...

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 53-54)

Rayuan gombal dalam bentuk plesetan ini terlihat pada bagian bahwa alat ukur seperti rol, penggaris, dan meteran tidak bisa mengukur suatu perasaan/hati seseorang.

Data 6

Sepasang dosen muda sedang berbincang melalui telepon.

P: Lagi **piket Bang?**

L: **Kok tau?!**

P: Kan keliatan.

L: **Keliatan dari** mana?

P: CCTV.

L: CCTV mana?

P: **CCTV hatiku maksudnya.**

L: Yihaa.

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 64-65)

Rayuan gombal yang terdapat dalam kutipan tersebut berupa plesetan *feeling* wanita itu kuat, tetapi disejajarkan atau disamakan dengan CCTV hati.

Data 7

L: **Stop**, bisa nggak kamu nggak **nguntit aku?**

P: Nguntit gimana?

L: Terus **kenapa kamu nggak ilang-ilang selalu aja ada di mata aku, berputar-putar di kepala, akhirnya aku gembok di hati.**

P: Ciele... (tersipu malu).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 70)

Karena bayang-bayang wanita tersebut selalu ada di matanya, maka gombalannya diplesetkan menjadi menguntit, mau ke mana pun dan bagaimana pun selalu saja ada, padahal tidak demikian.

Data 8

L: Boleh aku tau **kenapa memilih aku?**

P: Karena **nyaman tak butuh alasan.**

L: **Sofa kali...** Hehehehe

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 73)

Rayuan gombal tersebut plesetan definisi nyaman disamakan dengan nyamannya sofa.

Data 9

L: **Ada gula ada semut. Ada kamu nggak lengkap tanpa aku.**

P: *So sweet...*

Semut melintas dan terkejut perkatan itu karena semut pun sedang memikul gula.

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 81)

Plesetan tersebut terlihat dari rayuan yang menggunakan pantun ada gula da semut, ada kamu nggak lengkap tanpa aku yang harus bersama selalu.

Data 10

L: Pngen jadi **amoeba** dech.

P: Kok gitu.

L: Ekstrem banget kok gitu.

P: Iya **supaya bisa membelah diri.**

L: Iya jadi bisa bagi-bagi **separuhnya bisa aku titipin ke kamu..**

P: Gila lu ya...

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 89-90)

Menggombal dengan plesetan dari sifat amoeba yang bisa membelah diri dan tetap hidup meski terbelah-belah. Namun, diplesetkan jika ini terjadi juga dengan seorang lelaki tersebut ia akan menitipkan sisi lainnya pada kekasihnya, yaitu dengan harapan sisi tersebut terjaga di pelukan kekasihnya.

Berdasarkan hasil 17 temuan dan hanya 10 sampel yang tertulis di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana rayuan gombal plesetan bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Plesetan tersebut pun beragam, tetapi selalu diplesetkan dari hal-hal yang ada pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari hasil temuan di atas, plesetannya bermula dari sifat *samudera* yang luas dan bisa mengakibatkan hanyut, tetapi *rela saja hanyut jika samudaranya adalah kekasihnya. Mata yang dapat melihat, terekam wajah kekasihnya, lauk yang nikmat tak ada duanya, dan sifat pesawat yang selalu transit.* Selain itu, ada juga penggunaan plesetan *CCTV, gula, sofa, amoeba, alat ukur*, dan bahkan sampai *penguntit*. Jadi, berdasarkan hasil temuan tersebut seseorang bisa membuat wacana rayuan gombal dengan lebih mudah bila bisa mengolah kata dan memahami sifat/makna dari benda-benda di sekitar.

Lawakan Melapropis

Melapropis merupakan jenis humor yang dapat juga digunakan untuk menggugah tawa dan juga dalam wacana rayuan gombal bisa untuk merayu orang lain. Melapropis ini digunakan sesuai konteksnya dan bisa diterima maknanya apabila petutur bisa memaknai sesuai dengan konteks secara benar.

Data 1

Ketika sepasang dosen sedang berjalan-jalan di Monumen Perjuangan Rakyat sedang berbincang-bincang.

P: Monpera itu apa sich?

L: Monumen penderitaan rakyat. **Makanya sering baca buku sejarah** dong.

P: **Engg... Daripada baca buku sejarah, mending aku baca sejarah chat kita.**

L: Alaa (tepuk jidat).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 12-13)

Wacana gombal pada kutipan tersebut terjadi ketika seorang dosen perempuan mampu menerima makna buku sejarah yang dimaksud oleh dosen laki-laki. Namun, sengaja merayu dan membuat lelucon dengan cara membelokkan dari baca buku sejarah menjadi baca sejarah chat di antara mereka.

Data 2

L1: Kemarin ada ibu yang **mau bunuh diri nggak jadi?**

L2: Gimana mau jadi, **orang gue larang.**

L1: Hebat lu, dah nyelametin nyawa orang. Emang lu bilang apa?

L2: Gua cuma bilang **bujangan, bujangan** sambil **tiru gaya Rhoma Irama.**

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 51)

Kondisi demikian termasuk dalam melapropis karena berasal dari kata *bujangan*, ibu yang mau bunuh tersebut dengan kondisi banyak pikiran *dengarnya Bu jangan*. Kondisi demikian disebut melapropis karena kesalahan memaknai dan dengan nada lagu Rhoma Irama justru membuat ibu itu senang dan akhirnya mengurungkan untuk bunuh diri.

Data 3

Ketika bertamu di rumah seorang laki-laki.

L: Duduk say (menunjuk sofa yang masih lega di sampingnya).

P: Nggak.

L: Napa? Nggak capek berdiri?

P: Bukan.

L: Terus?

P: **Karena mau duduk di pangkuanmu aja boleh?**

L: *So cute...*

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 71-72)

Gombalan melapropis ini terlihat pada kalimat *Karena mau duduk di pangkuanmu aja boleh?* Hal tersebut terdapat melapropis karena ada kata *aja boleh* yang menyatakan sebenarnya tanpa kata itu pun sudah bisa dipahami.

Berdasarkan 3 temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana rayuan gombal dalam bentuk melapropis bisa disampaikan dengan syarat bahwa penerima pesan memahami maksud yang disampaikan. Pertama, dijumpai bahwa pemahaman *baca buku sejarah* bisa dipahami oleh wanita, tetapi sengaja merayu kekasihnya dengan cara membelokkan *membaca sejarah chat*. Kedua, ketika ada yang mau bunuh diri, tetapi mengurungkannya karena mendengar lagu *bujangan* yang diterimanya dengan *Bu jangan*. Ketiga, ada lontaran kalimat *Mau duduk di pangkuanmu aja boleh?* Berikutnya, seorang lelaki segera memangku yang menandakan bahwa paham maksud yang diinginkan kekasihnya.

Lawakan Silap Lidah

Silap lidah merupakan lawakan atau rayuan gombal yang di dalamnya ada silap lidah yang seolah-olah ada unsur kilir lidah/salah ucap.

Data 1

Saat tiba-tiba seseorang memergoki kekasihnya jalan dengan orang lain dan saling tegur.

L: Heeeii!

Kenapa lebih milih **jantin** daripada jantan?

P: **Karena yang jantan tidak peka, yang jantin lebih punya rasa.** (Seorang laki-laki itu pun sedih).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 40-41)

Kutipan tersebut terdapat kata jantin yang sengaja dibelokkan dari kata jantan. Jantin merupakan pria yang agak manis dan lembut sikapnya, identik dengan lebih perasa/peka. Jadi, perempuan pun lebih milih jantin yang peka daripada jantan yang tak peka.

Data 2

L: **Mau jus apa?**

P: Ada **jus** apa aja?

L: **Jus jeruk, mangga, alpukat, naga, melon?**

P: Hmmm, kalau gitu **just wanna say I love you** nggak pake s karena jadi bapak ntar pake s.

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 93-94)

Silap lidah di dalam kutipan tersebut terlihat pada kalimat *just wanna say I love u*, padahal bermula dari pemilihan *ragam jus*, malah menjadi *just*.

Dalam temuan di atas dapat disimpulkan bahwa wacana rayuan gombal tersebut terlihat dari plesetan kata. Terlihat dari temuan di atas, kata jantan menjadi *jantin* karena di era digital saat ini banyak terlihat laki-laki yang terlihat manis dan lembut sikapnya sehingga banyak juga yang mencontoh. Berikutnya, jus (minuman yang terbuat dari buah yang dihaluskan) menjadi *just wanna say I love u*.

Lawakan Jargon

Lawakan jargon merupakan lawakan yang di dalamnya terdapat kata-kata atau kalimat yang dipahami antara penutur dengan petuturnya, seperti penggunaan bahasa daerah, kode bahasa, dan hal yang serupa.

Data 1

Ketika sepasang kekasih berada di pinggir jalan.

L: Tau ga rasanya digilas truk?

P: Gila lu, ya nggak pernahlah, kalau pernah dah **mampus** gua.

L: Kaya gitu juga kalau gua disiksa rindu.

P: Yihhhuu...

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 27-28)

Rayuan gombal dengan bentuk jargon dalam kutipan tersebut tersematkan pada kata *mampus* yang keduanya saling memahami serta gombalannya tergambar bahwa rindu diibaratkan menyiksa seperti mendekati ajal.

Data 2

Ketika seorang dosen sedang mengecek pekerjaan tugas mahasiswanya.

Dosen: Taufik?

Mahasiswa: Saya Bu.

Dosen: Saya suruh tulis nama lengkap, kok bikin email?

Mahasiswa: Itu memang nama lengkap saya Bu.

Dosen: **Masa nama lengkapnya wtaufikwww?**

Mahasiswa: Nama lengkap saya **Wabalillahitaufig Walhidayah Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh**.

Dosen: Eh? Heheheh (Dosen dan mahasiswa lainnya pun tertawa).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 47-48)

Wabalillahitaufig Walhidayah Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh merupakan kosakata khusus dalam bidang retorika keagamaan atau sering dijumpai ketika pidato, khutbah, dan ceramah. Dalam kutipan tersebut terlihat seorang dosen pun malu dan tertawa saat mengetahui nama lengkap mahasiswa yang dikira email, ternyata memang demikian namanya.

Data 3

L: Trans mart baru buka di Padang, **trans gender** ke mana?

P: Hahahaha

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 77)

Wacana tersebut menyinggung orang-orang yang mengganti kelamin demi kesenangan sesaat. Selain itu, kata *transgender* di sini mereka pahami maknanya bersama.

Dari 3 temuan di atas, wacana rayuan gombal bentuk jargon merupakan pengungkapan dengan istilah yang dipahami beberapa orang yang sepaham. Hal ini seperti yang ditemukan di atas, ada istilah *mampus*, *Wabalillahitaufig Walhidayah Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*, dan *transgender*. Berdasarkan istilah yang ditemukan tersebut, beberapa orang bisa saja tidak memahaminya karena alasan beda latar belakang.

Lawakan Estetis

Lawakan estetis ini bisa terlihat ketika ada kata berulang atau ada rima yang berulang di akhir atau awal kalimat yang menunjukkan sebagai sifat keindahan dari sebuah lelucon ataupun rayuan.

Data 1

Sepasang kekasih sedang berada di pusat perbelanjaan.

L: Ingat **waktu** yang belanjanya!

P: Ingat **waktu** katamu? Saat bersamamu, aku tak pernah ingat **waktu** tuh.

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 14)

Wacana rayuan gombal dalam dialog tersebut terlihat ketika terdapat pengulangan yang sistematis berupa kata *waktu* dan dengan rima u, u, pada *katamu* dan *bersamamu*.

Data 2

Saat sepasang kekasih sedang mengerjakan tugas bersama.

P: Sekarang udah deadline ya?

L: Iya pake **batas waktu**.

P: Waduh belum selesai nih.

L: Tau nggak apa yang **tak terbatas waktu**.

P: Apa?

L: **Cintaku padamu, kan nggak pake kadaluarsa jadi tak terbatas waktu**.

P: Asoyyyyy (dan tertawa bersama).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 25-26)

Wacana rayuan gombal berikutnya terlihat di sela-sela waktu mengerjakan tugas mereka bergurau dan mahasiswa gombali kekasihnya bahwa cintanya tak akan kadaluarsa dan menggunakan gaya estetik dengan mengucapkan *batas waktu* di akhir kalimat secara berturut-turut.

Data 3

L1: Gue trauma nyanyi di kondangan orang keling bro.

L2: Lah kenapa?

L1: Pas gue turun langsung ditabokin.

L2: Emang lu nyanyi apa?

L1: Gua nyanyi 2 lagu seperti biasa lagu pop dan dangdut.

Yang lagu pop "Biarlah yang **hitam**, menjadi hitam jangan harapkan jadi **putih**.

Yang lagu dangdut "Bila sudah **hitam**, tak akan menjadi **putih**".

L2: Sialan luu.

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 49-50)

Percakapan tersebut berlangsung antara 2 laki-laki, bukan rayuan yang secara langsung. Namun, laki-laki pertama mencoba untuk menyampaikan secara indah nyanyiannya sesuai dengan rima yang baik dan mengandung pesan untuk janganlah mencari perkara dengan bernyanyi terlalu jujur/lebih ke rasis.

Data 4

Saat sepasang kekasih sedang berjalan-jalan di taman.

L: Tahu nggak apa yang susah kulawan?

P: Makan?

L: **Bukan**.

P: Tidur?

L: **Bukan**.

P: Tugas?

L: **Bukan**.

P: Malas?

L: **Bukan**.

P: Terus apaan? (**sudah mulai kesal**)

L: **Melawan rasa rindu kalau nggak ketemu kamu**.

P: Ahayyyeee.

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 56-58)

Rayuan gombal berbentuk estetik ini bisa dilihat perulangan kata bukan yang disampaikan oleh laki-laki tersebut sebanyak 4 kali sehingga membuat kekasihnya kesal. Namun, dipuncak perempuan sudah kesal akhirnya ia melontarkan rayuan mautnya, *Melawan rasa rindu kalau nggak ketemu kamu*. Jadi, yang tidak bisa dilawan adalah rasa rindunya, bukan lainnya.

Dari 7 temuan dan tertulis 4 sampel di atas, wacana rayuan gombal estetis berupa padanan sajak atau persamaan kata baik di awal, tengah, maupun di akhir. Hal tersebut diupayakan dengan tujuan memperindah kalimat yang disampaikan. Akan tetapi, ada catatan bahwa penggunaan lawakan estetis ini tidak boleh terlalu panjang kalimat yang diutarakan karena akan merusak cerita.

Lawakan Konotatif

Lawakan konotatif merupakan lawakan dengan maksud penyampaian pesan tersembunyi. Jadi, bisa saja kalimat yang disampaikan menunjukkan makna lain dari kalimat yang sesungguhnya atau bisa juga memiliki 2 pesan yang tersampaikan.

Data 1

Kondisi saat di ruang kelas perkuliahan sedang sepi.

L: **Isi deskripsi diri untuk serdos aja nggak boleh berleha-leha** apalagi untuk **ngisi hati kamu?**

P: Maksudnya?

L: **Kalau lalai bisa-bisa disabet orang.**

P: Eaea (tersipu malu).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 8)

Terlihat bahwa dalam situasi kelas yang sepi tersebut ada dosen laki-laki yang merayu dosen perempuan sekaligus menyampaikan pesan tersembunyi untuk dapat disiplin dalam mengurus serdos.

Data 2

Ketika seorang kekasih usai kencan, mereka pun saling mengucapkan salam perpisahan.

L: Aku balik dulu ya (sembari melambaikan tangan).

P: **Don't forget** ya.

L: Forget apa?

P: **Don't forget to remember me** maksudnya.

L: Ala (sembari mengacungkan jempol).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 19-20)

Rayuan gombal juga bisa disampaikan dengan cara konotatif, tampak pada kalimat "**Don't forget ya. Don't forget to remember me.**" Kalimat tersebut mengisyaratkan kekasihnya untuk tetap setia dan jangan sampai berpaling serta jika sampai rumah segera mengabari kembali.

Data 3

Ketika sedang berada di ruang kelas, mahasiswi sedang menyindir kekasihnya.

P: **Tugasnya jangan diduain** ya.

L: **Tugas aja aku ga rela diduain, apalagi kamu.** (Mahasiswi dan dosen yang mendengar jawabannya pun tertawa).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 23-24)

Niat hati mahasiswi tersebut menyemangati kekasihnya, agar tidak malas. Namun, justru lebih peka dan menyambung bahwa ia akan setia kepadanya dengan menjawab *Tugas aja aku ga rela diduain, apalagi kamu*. Jadi, imperatifnya sampai untuk 2 pesan sekaligus.

Data 4

Ketika berada di dalam pesawat dan sedang mau landas.

Pramugari: Bapak-Ibu, **jangan tinggalkan barang berharga Anda.**

Penumpang: Saya nggak takut Mbak.

Pramugari: Kenapa Bapak?

Penumpang: Nich... **Barang berharga saya selalu bersama saya (menunjukkan kekasihnya yang dipeluknya).** (Pramugari dan orang sekitar yang mendengarnya pun tersenyum dan tertawa).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 43-45)

Secara tidak langsung, sebenarnya penumpang tersebut sedang berupaya untuk merayu kekasihnya dan di sisi lain mengingatkan pramugari dan penumpang yang mendengarnya untuk selalu menjaga orang yang disayanginya. Hal tersebut terlihat dari cara penumpang menjawab dengan memeluk kekasihnya dan berkata bahwa barang berharganya tidak akan hilang.

Data 5

Ketika sedang berjalan dosen muda berpapasan dengan temannya yang sudah menikah.

Dosen: **Enak lu punya bini masih seger gitu.**

Temannya: Gimana nggak **enak bro, syarat dan ketentuan berlaku.** (Istri yang di sampingnya heran).

Dosen: Maksudnya?

Temannya: **Biaya hidup sich nggak seberapa, biaya perawatan yang mahal.**

Dosen: Bisa aja lu.

Temannya: Hehehe (istrinya pun cemberut).

(Kutipan *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal*, 95-96)

Dalam dialog tersebut tersampaikan bahwa jika ingin mendapatkan kekasih yang cantik juga butuh biaya, maka untuk yang belum menikah lebih baik menabung untuk persiapan ke depannya. Selain itu, dengan demikian suami sedang memuji sang istri, tetapi tak sampai hati karena dibilang perawatannya mahal.

Berdasarkan 15 temuan dan 5 sampel yang tertulis di atas, dapat dipahami bahwa wacana rayuan gombal konotatif ini merupakan wacana yang penyampaian pesannya tersembunyi. Maksud dari tersembunyi adalah ada makna lain yang ingin disampaikan. Hal ini bisa berupa sebuah pertanyaan, tetapi pesan yang sebenarnya adalah sebuah perintah secara halus contoh pertanyaannya *Apa yang paling berharga?* Ternyata kalimat tersebut bukan sekadar pertanyaan, tetapi kode bahwa sebenarnya orang tersebut ingin menjadi yang paling berharga dan ingin selalu dibersamai. Selain itu, bisa juga dalam kalimat pernyataan berarti perintah, contoh *Enak lu ya, bininya masih seger.* Sebenarnya pernyataan tersebut sebuah peringatan dan perintah untuk menjaga seorang istrinya yang berharga karena banyak juga di luar sana yang pasti berharap memilikinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana rayuan gombal *Komik Meme Dian (Komedi): Saat Penyair Nge-Gombal (kajian Pragmatik)* dihasilkan 47 temuan rayuan gombal. Temuan tersebut terbagi menjadi 6 bagian, yaitu wacana rayuan gombal dengan bentuk lawakan plesetan, melapropis, silap lidah, jargon, estetis, dan konotatif. Wacana rayuan gombal dalam bentuk plesetan terdapat 17 temuan atau 37%, melapropis 3 temuan setara 6%, silap lidah 2 temuan atau 4%, jargon 3 temuan sama seperti melapropis sekitar 6%,

estetis 7 temuan atau 15%, dan konotatif 15 temuan atau 32%. Jadi, temuan terbesar adalah wacana rayuan gombal dalam bentuk plesetan, sedangkan terkecilnya silap lidah.

Jadi, secara tidak langsung penulis buku komik meme ini merepresentasikan bahwa cerminan masyarakat yang ditemui di lingkungan generasi milenial saat ini memang menyukai humor yang berupa rayuan gombal bentuk plesetan. Hal ini disebabkan oleh sifat dari bentuk humor plesetan itu sendiri yang mudah untuk dibuat, sedangkan yang tersulit adalah silap lidah, yaitu pembuatan humor dengan mempermainkan kata yang disilapkan. Dengan demikian, penelitian ini pun bisa menjadi dokumentasi perkembangan wacana pragmatik yang berupa wacana rayuan gombal yaitu humor yang disukai oleh masyarakat di tahun 2017 hingga sekarang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan dibutuhkan pengembangan kembali, sebab ilmu bersifat dinamis dan penggunaan bahasa pun demikian. Seiring berjalannya waktu akan ada temuan terbaru terkait kajian pragmatik dalam subpembahasan humor. Untuk itu, pengembangan metode ini sangat dibutuhkan untuk pengembangan bahasa dan sastra ke masa depannya.

Daftar Pustaka

- Anam, K., Wuyaningrum, R., & Syukron, A. (2020). Wacana Humor dalam Bajigur TV. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Volume 9, No. 2, Oktober 2020, 99-117. Diakses pada 19 Oktober 2023 dari <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1001>
- Ardianto, A., Tolla, A., & Akbar, A. (2022). Karakteristik Percakapan Rayuan Gombal pada Acara *Lapor Pak* Trans 7. *Jurnal Konsepsi*. Volume 11, No. 1, Mei 2022, 190-201. Diakses pada 18 Oktober 2023 dari <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/195/192>
- Arfianti, I. (2020). *Katalog dalam Terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara. Diakses pada 19 Oktober 2023 dari <https://www.google.co.id/books/edition/Pragmatik Teori Dan Analisis Buku Ajar/VbAzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=WACANA+HUMOR+adalah&pg=PA70&printsec=frontcover&bsh=rimc/1>
- Hidayat, A. A. (2019). *Khazanah Terapi Komplementer-Alternatif: Telurus Intervensi Pengobatan Pelengkap Nonmedis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia. Diakses pada 19 Oktober 2023 dari <https://www.google.co.id/books/edition/Khazanah Terapi Komplementer Alternatif/ElikEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manfaat+humor+adalah&pg=PA61&printsec=frontcover&bsh=rimc/1>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Diakses 19 Oktober 2023 dari <https://www.google.co.id/books/edition/Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar/nn0GEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendekatan+kualitatif+deskriptif&printsec=frontcover&bsh=rimc/1>

- Sudarsono, S. D. (2013). Permainan Bahasa dalam Wacana Gombal. *Sintesis*. Volume 7, No. 1, 2013, 63-77. Diunduh pada 18 Oktober 2023 dari <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/984/762>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.